

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwates Jember

Aditya Kusuma Wardana^a, Erti Ikhtiarini Dewi^b, Yeni Fitria^{b*}

^aProgram Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37, Sumbersari, Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia

^bDepartemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37, Sumbersari, Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia
e-mail korespondensi: yeni.fitria040@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic could have an impact on physical health and mental health problems. COVID-19 survivors are vulnerable to mental health problems. Mental health problems in COVID-19 survivors that can occur are anxiety, fear, disappointment, and sadness. Social support can be one of the efforts that can be made. This research aims to analyze the correlation of social support with the resilience of COVID-19 survivors in the working area of the Kaliwates Jember Health Center. This research uses a quantitative method with an analytical observational design with a cross-sectional approach. The number of samples in this research was 176 COVID-19 survivors and were selected using the simple random sampling technique. Data were obtained using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC-25) questionnaires. The results showed that the respondents had high social support (94.3%) and moderate resilience (64.2%). Data analysis using the Spearman's-rank correlation test showed a moderately positive relationship between social support and resilience in COVID-19 survivors in the work area of the Kaliwates Jember Health Center ($p = 0.000$ and $r = 0.574$). The higher the social support, the higher the resilience of COVID-19 survivors. Providing holistic nursing care with a social support is essential to improve or maintain a good resilience in COVID-19 survivors.

Keywords: COVID-19, resilience, survivors, social support

Abstrak

Pandemi COVID-19 dapat berdampak pada masalah kesehatan fisik dan mental. Para penyintas COVID-19 rentan terhadap masalah kesehatan mental. Masalah kesehatan mental pada survivor COVID-19 yang dapat terjadi adalah kecemasan, ketakutan, kekecewaan, dan kesedihan. Dukungan sosial dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penderita COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 176 penyintas COVID-19 dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC-25). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan sosial tinggi (94,3%) dan resiliensi sedang (64,2%). Analisis data menggunakan uji korelasi *spearman-rank* menunjukkan hubungan sedang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember ($p = 0,000$ dan $r = 0,574$). Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula resiliensi para penyintas COVID-19. Memberikan asuhan keperawatan holistik dengan dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan atau mempertahankan resiliensi yang baik pada penyintas COVID-19.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Penyintas COVID-19, Resiliensi

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa banyak dampak bukan hanya di negara Indonesia saja, namun hampir di seluruh negara dengan transmisi penularan yang massif serta tingkat kematian yang tinggi

(Ridlo, 2020). Salah satu dampak pandemi COVID-19 adalah masalah kesehatan psikologis yang rentan dialami oleh orang sehat maupun penderita COVID-19 (Setyaningrum & Yanuarita, 2020). Menurut (Kholilah & Hamid, 2021), efek

psikologis penyintas COVID-19 mampu memberikan pengaruh pada kualitas hidup di masa depan seperti depresi yang persisten setelah tiga bulan dinyatakan sembuh. Bila terus dibiarkan, dikhawatirkan akan memberikan pengaruh dan memicu kesehatan mental yang lebih serius kepada penyintas. Hal tersebut menyebabkan individu perlu memiliki ketahanan mental (resiliensi) yang baik. Menurut Ramadhan & Hamidy, (2021) resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam individu dalam menghadapi permasalahan yang diukur dengan bagaimana seseorang dapat beradaptasi dan menemukan solusi yang tepat sebagai jalan keluar utama. Resiliensi yang berkembang dengan baik pada individu perlu upaya yang perlu dilakukan, salah satu yang dapat dilakukan dengan melalui dukungan sosial.

Dukungan sosial khususnya bagi penyintas COVID-19 diperlukan untuk mengatasi tekanan psikologis pasca sembuh dari COVID-19 agar terhindar dari gangguan mental seperti kecemasan, depresi, tekanan stigmatisasi, dan lain-lain (Santoso, 2020). Berkaitan dengan resiliensi, dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan tingkat tinggi rendahnya resiliensi individu (Febriyanti, 2019). Resiliensi yang rendah pada seorang individu seperti penyintas COVID-19, dapat menimbulkan kerentanan masalah kesehatan psikologi meliputi PTSD, cemas, kesepian, dan ketakutan (Pratiwi, 2021). Penyintas COVID-19 merupakan pasien COVID-19 yang mampu bertahan dan berjuang melawan penyakit hingga sembuh (Fachrunisa, 2021). Pertanggal 31 Januari 2022, berdasarkan hasil swab dengan PCR dan pasien tanpa gejala dengan menyelesaikan isolasi mandiri selama 14 hari perawatan, terhitung jumlah penyintas COVID-19 di Indonesia mencapai 4.115.149 orang (SATGAS COVID-19, 2021). Jawa timur memiliki peringkat ke-4 dengan penyintas sebesar

370.275 orang dan penyintas khusus Kabupaten Jember berjumlah 14.782 orang (SATGAS COVID-19, 2022). Sementara itu, di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember pertanggal 30 Januari 2022, tercatat penyintas COVID-19 sejumlah 1148 orang dengan data penyintas tertinggi. Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengemukakan bahwa sejumlah 182 swaperiksa sebanyak 80% dari penyintas COVID-19 mengalami stress pasca trauma psikologis serta stigma negatif dari masyarakat (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, 2021). Individu yang memiliki resiliensi rendah akan lebih rentan mengalami gangguan kesehatan psikologis seperti kecemasan, depresi serta stress ((Kim & Kim, 2019); (Liu et al., 2018)).

Penyintas COVID-19 yang memiliki resiliensi yang tinggi akan berpotensi untuk mengurangi risiko gangguan kesehatan mental seperti stress dan depresi (Qiu et al., 2020). Resiliensi pada penyintas sangat penting untuk ditingkatkan dan tetap dipertahankan dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada penyintas yaitu melalui dukungan sosial. Dengan adanya dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi individu, karena tingkat pemberian dukungan sosial berbanding lurus dengan tingkat resiliensi individu (Sabouripour & Roslan, 2019). Efek psikologis pemulihan pascainfeksi dan ditambah permasalahan stigma sosial dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keberfungsian pada penyintas COVID-19 dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan & Susilo, 2021). Penyintas COVID-19 perlu meningkatkan resiliensi agar dapat bertahan dan bangkit serta pulih dari kesehatan fisik maupun psikologisnya.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut

tentang hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi bagi seseorang yang berhasil sembuh dari COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Kaliwates Jember. Hal ini berkaitan dengan resiliensi pada penyintas yang dapat terbilang kurang baik atau rendah karena dengan adanya hasil penelitian sebelumnya tentang kejadian kecemasan, stress dan masalah kesehatan psikologis lainnya akibat dari efek psikologis pemulihan pascainfeksi dan stigma dari lingkungan sosial pada penyintas. Oleh karena itu, diharapkan dukungan sosial dapat memberikan dampak atau hubungan yang baik terhadap resiliensi penyintas COVID-19 khususnya di wilayah kerja puskesmas Kaliwates Jember. Karena dengan adanya dukungan sosial akan memberikan kekuatan tersendiri bagi penyintas, serta memberikan sebuah sumber motivasi untuk penyintas dalam berjuang mengatasi masalah yang sedang dialami dari masalah fisik maupun psikologisnya.

METODE

Desain penelitian adalah kuantitatif koreasional berjenis observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebesar 176 penyintas COVID-19 dengan perhitungan rumus Isaac dan Michael. Teknik *sampling* penelitian adalah *simple random sampling*. Kriteria inklusi penelitian meliputi, berusia ≥ 18 tahun, Laki-laki atau perempuan, memenuhi kriteria sembuh COVID-19, selesai isolasi dan pemulangan, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember, mampu berkomunikasi dengan baik dan sehat mental, dan bersedia menjadi responden secara sukarela. Kriteria eksklusi penelitian meliputi, penyintas COVID-19 yang memiliki gejala long COVID-19, dan memiliki keterbatasan fisik, seperti tuna wicara dan tuna rungu. Tempat penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember.

Penelitian ini mengambil data dukungan sosial penyintas menggunakan alat instrumen yang dikemukakan oleh Zimet et al., (2022) yaitu skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) terjemahan bahasa indonensia oleh Winahyu, M., K. (Sworn Translator). Hasil uji validitas dan reliabilitas adalah faktor *loading* 0.74 – 0.91 (faktor *loading* > 0.4) dan *Cronbach's alpha* 0.85. Data resiliensi penyintas menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC-25) terjemahan bahasa indonesia langsung dari pihak pertama. Hasil uji validitas dan reliabilitas adalah sediaan Bahasa Indonesia pihak pertama dan $r = 0.87$. Hasil uji normalitas data menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* adalah berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$). Analisis statistika bivariat menggunakan *spearman's-rank*. Penelitian telah melakukan uji laik etik dengan No. 051/UN25.1.14/KEPK/2022, di Uji laik etik Fakultas Keperawatan Univerisitas Jember.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Data karakteristik penyintas COVID-19 ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Karakteristik Penyintas COVID-19

Variabel	Frekuensi	%
Kelompok Usia		
18-25	12	6,8
26-35	81	46,0
36-45	43	24,4
46-55	38	21,6
56-65	1	0,6
>66	1	0,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	83	47,2
Perempuan	93	52,8
Tingkat Pendidikan		
SMP	32	18,2
SMA	73	41,5
D3/S1/S2/S3	71	40,3

Status Pernikahan		
Belum menikah	14	8,0
Menikah	155	88,1
Duda	2	1,1
Janda	2	2,8
Pekerjaan		
IRT	28	15,9
Petani	32	18,2
PNS	27	15,3
Karyawan Swasta	74	42,0
Pensiunan	3	1,7
Tidak Bekerja	4	2,3
Lainnya	8	4,5

Variabel	Frekuensi	%
Bukti Sembuh		
Ada	138	78,4
Tidak Ada	38	21,6
Bukti Selesai Isolasi		
Ada	92	52,3
Tidak Ada	84	47,7
Bukti Boleh Pulang		
Ada	73	41,5
Tidak Ada	103	58,5

Berdasarkan Tabel 1. hasil penelitian menunjukkan kelompok usia responden terbanyak adalah usia dengan rentang 26-35 tahun dengan jumlah 81 orang (46%). Lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 93 orang (52,8%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA berjumlah 73 orang (41,5%). Sebagian besar status pernikahan responden adalah menikah dengan jumlah 155 orang (88,1%). Pekerjaan responden terbanyak adalah karyawan swasta berjumlah 74 orang (42%). Mayoritas bukti sembuh COVID-19 responden yaitu ada dengan jumlah 138 orang (78,4%). Mayoritas bukti selesai isolasi responden yaitu ada dengan jumlah 92 orang (52,3%). Mayoritas bukti diperbolehkan pulang responden yaitu ada dengan jumlah 103 orang (58,5%).

2. Data Dukungan Sosial Penyintas COVID-19

Data dukungan sosial dan data indikator dukungan sosial berdistribusi tidak normal ($p = 0,000$). Beberapa hasil pengukuran dukungan sosial pada penyintas COVID-19 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Dukungan Sosial Penyintas COVID-19

Variabel	Median	min-max
Dukungan Sosial	78	36-84

Berdasarkan Tabel 2. dukungan sosial responden memiliki nilai median sebesar 78, nilai minimal 36, dan maksimal 84. Hasil median menunjukkan 50% responden memiliki dukungan sosial di atas 78 dan 50% di bawah 78.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Dukungan Sosial Penyintas COVID-19

Variabel	Frekuensi	%
Rendah	0	0
Sedang	10	5,7
Tinggi	166	94,3

Berdasarkan Tabel 3. mayoritas tingkat dukungan sosial responden berkategori tinggi dengan jumlah 166 orang (94,3%).

3. Data Resiliensi Penyintas COVID-19

Data indikator resiliensi dan data resiliensi tidak berdistribusi tidak normal ($p = 0,000$). Berikut beberapa hasil pengukuran resiliensi pada penyintas COVID-19:

Tabel 4. Distribusi Resiliensi Penyintas COVID-19

Variabel	median	min-Max
Resiliensi	87	56-98

Berdasarkan Tabel 4. resiliensi responden memiliki nilai median 87, nilai minimal 56, dan nilai maksimal 98. Hasil median menunjukkan 50%

responden memiliki resiliensi di atas 87 dan 50% di bawah 87.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Resiliensi Penyintas COVID-19

Variabel	Frekuensi	Persentase
Rendah	36	20,5
Sedang	113	64,2
Tinggi	27	15,3

Berdasarkan Tabel 5. mayoritas responden memiliki resiliensi berkategori sedang dengan jumlah 113 orang (64,2%).

4. Analisis Data Statistik Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Penyintas COVID-19

Analisa hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penyintas COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember menggunakan uji korelasi dengan uji *spearman's-rank* dapat dilihat pada **Tabel 6.** Analisis data Statistik Hubungan antara Dukungan Sosial dnengan Resiliensi Penyintas COVID-19

Variabel	<i>p</i>	<i>r</i>	Arah korelasi
Dukungan sosial dengan resiliensi	0,000	0,574	Positif

Berdasarkan Tabel 6. hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial dengan resiliensi memiliki hubungan yang bermakna ($p < 0,05$), kekuatan korelasi berkategori sedang (0,574), dan memiliki arah korelasi positif. Arah korelasi positif memiliki makna bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan semakin tinggi juga resiliensi pada penyintas COVID-19.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi data tertinggi usia

responden penyintas COVID-19 adalah usia pada masa dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 81 responden (46,0%). Gambaran demografi umum penduduk wilayah Kaliwates Jember memiliki kelompok usia terbanyak 25-29 tahun (8,6%) dengan pembagian 16 kelompok umur (BPS Kabupaten Jember, 2019). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Elviani et al., (2021), membahas bahwa semua usia beresiko terinfeksi COVID-19, namun usia produktif 26-35 tahun (23,9%) merupakan usia yang paling beresiko terinfeksi COVID-19 karena diusia produktif angka mobilitas dan aktifitas sosial tinggi. Oleh karena itu hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi resiko terinfeksi COVID-19 di usia produktif adalah dengan selalu mematuhi protokol kesehatan.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian tentang distribusi data karakteristik penyintas COVID-19 jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebesar 93 (52,8%). Gambaran demografi umum penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember memiliki selisih sedikit antara penduduk jenis kelamin perempuan (50,6%) dan laki-laki (49,4%) (BPS Kabupaten Jember, 2019). Putri et al., (2021), menjelaskan bahwa didalam penelitiannya laki-laki dan perempuan memiliki probabilitas terinfeksi COVID-19 yang sama.

Penyintas berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki memiliki resiko atau terkena COVID-19 yang hampir sama. Dari hasil penelitian sendiri mengungkapkan bahwa hanya terpaut selisih angka sedikit antara penyintas yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Selain itu juga, gambaran demografi penduduk secara umum ternyata menunjukkan hal yang sama bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya berselisih sedikit.

c. Tingkat Pendidikan

Hasil distribusi tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penyintas COVID-19 tertinggi adalah SMA sebanyak 73 orang (41,5%). Gambaran demografi umum penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember memiliki data tertinggi lulusan SMA (25,4%) (BPS Kabupaten Jember, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2022) memperlihatkan bahwa responden penelitian yaitu orang terkonfirmasi COVID-19 37,5% adalah orang berpendidikan jenjang Diploma/ Sarjana atau dengan kategori pendidikan tinggi 60%.

Tingkat pendidikan yang tinggi memang menjadi salah satu factor orang akan lebih peduli terhadap informasi terkait penyebaran, resiko, hingga pengobatan dari COVID-19. Namun, data demografi penduduk secara umum memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Penduduk akan ada yang menolak atau peduli untuk ke pelayanan kesehatan atau peduli terhadap informasi. Tingkat pendidikan yang bervariasi dan rasa kepedulian ke pelayanan kesehatan tersebut menjadikan semua kalangan relatif dapat terinfeksi COVID-19.

d. Status Pernikahan

Hasil penelitian tentang distribusi karakteristik responden berupa status pernikahan, memiliki data tertinggi yaitu dengan status menikah sebesar 155 orang (88,1%). Gambaran demografi umum penduduk wilayah Kaliwates Jember memiliki status menikah (48,3%) selisih sedikit dengan belum menikah (44,2%) (BPS Kabupaten Jember, 2019). Artikel yang dipublis oleh Wahyu, (2021) dimana hasil survey oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta bersama dengan Tim Pandemi COVID-19 FKM UI terhadap 4.919 warga Jakarta berdasarkan status pernikahan mendapati status telah menikah lebih tinggi angka persentase pernah terinfeksi COVID-19 daripada masyarakat yang belum menikah. Ini disebabkan karena

dengan status pernikahan orang akan lebih banyak berkumpul bersama dengan keluarganya, bilamana anggota keluarga seperti suami yang produktif bekerja dan bertemu dengan orang banyak, tanpa disadari suami akan membawa droplet virus COVID-19 dan dapat menjadi sarana penyebaran COVID-19 ke keluarganya. Bisa juga suami tidak sakit karena imunnya bagus. Namun tidak dengan keluarganya yang memiliki imunitas yang berbeda-beda dan bisa terjangkit oleh COVID-19.

e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hasil distribusi data karakteristik penyintas COVID-19 pekerjaan memiliki nilai tertinggi adalah karyawan swasta sebesar 74 orang (42%). Gambaran demografi umum penduduk wilayah Kaliwates Jember memiliki status pekerjaan terbanyak adalah karyawan atau pegawai (53,5%) (BPS Kabupaten Jember, 2019). Karyawan swasta merupakan sebuah pekerja yang dimana orang akan berkerja di dalam satu ruangan tertutup bersama dengan orang banyak.

Hasil peneliti sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2022) yang menyebutkan bahwa karyawan menduduki nilai tertinggi (40,62%) pernah terinfeksi COVID-19. Dimana dalam penelitiannya hasil tertinggi yaitu pekerja yang bekerja di dalam ruangan (78,1%) lebih banyak kejadian terinfeksi COVID-19 dan 3,15% pekerja di dalam ruangan lebih beresiko terkonfirmasi COVID-19. Hal tersebutkan disebabkan karena lokasi pekerjaannya yang di dalam ruangan yang berkaitan erat dengan ventilasi yang digunakan, pendingin ruangan, banyaknya karyawan dalam satu ruangan tersebut dan luas ruangan yang jika tidak diperhatikan secara benar dapat mejadi sarana cepat penyebaran COVID-19.

2. Dukungan Sosial pada Penyintas COVID-19

Berdasarkan distribusi tingkat dukungan sosial menunjukkan bahwa 166 penyintas COVID-19 (94,3%) memiliki dukungan sosial yang tinggi, 10 penyintas COVID-19 (5,7%) yang memiliki dukungan sosial sedang dan tidak ada penyintas COVID-19 yang memiliki dukungan sosial rendah. Penyintas COVID-19 dengan tingkat dukungan sosial tinggi (94,3%). Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Sudarman, (2021) didapatkan hasil bahwa dukungan sosial dapat memberikan dampak yang sangatlah berarti bagi penyintas COVID-19. Penyintas COVID-19 setelah keluar dari rumah sakit tidak dapat melakukan aktifitas sehari-hari seperti biasanya. Mereka harus berjuang memperbaiki kondisi fisik dan mentalnya. Karena terkadang belum semua orang menerima dan mau berinteraksi dengan penyintas COVID-19. Sebab itu, penyintas perlu dukungan sosial agar tidak merasa dikucilkan atau mengalami stigma negatif.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat dukungan sosial penyintas yang bernilai tinggi, seperti faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa mayoritas penyintas COVID-19 yang memiliki tingkat hubungan sosial tinggi berjenis kelamin perempuan (53,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Tyas, (2019), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kebutuhan dukungan sosial laki-laki dan perempuan. 54,55% perempuan mendapatkan lebih banyak dukungan sosial daripada laki-laki. Secara umum jika dilihat dalam segi bentuk fisik dan ketahanan fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Bentuk fisik dan ketahanan fisik perempuan lebih butuh bantuan untuk melakukan sesuatu daripada laki-laki. Jenis kelamin perempuan akan mempengaruhi kebutuhan dukungan sosial yang akan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial tinggi dimiliki oleh penyintas COVID-19 dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 70 orang (42,2%) dan SMP berjumlah 30 orang (19,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Suarya, (2018), menunjukkan hasil penelitian bahwa makna terdapat korelasi yang signifikan dan terdapat hubungan yang positif antara pemahaman/persepsi dukungan sosial dan kemampuan komunikasi interpersonal pada responden penelitiannya. Dengan luas atau tingginya tingkat pengetahuan individu, akan menambah kosakata, pemahaman literatur, komunikasi yang efektif dan lainnya. Tingkat pengetahuan yang luas, akan membuat individu memahami banyak hal, sehingga individu tersebut mudah untuk berkomunikasi baik dengan individu lainnya. Bilamana individu mempunyai kemampuan komunikasi yang baik seperti komunikasi interpersonal, akan menambah tingkat persepsi dukungan sosial individu tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi sembuh pascainfeksi dapat diperoleh melalui beberapa rangsangan dari luar seperti dukungan sosial dan jika motivasi tersebut sudah tumbuh maka dapat menjadikan motor dan dorongan kuat untuk perilaku konsisten mencapai kesembuhan pascainfeksi yang diharapkan. Dukungan sosial yang baik dari berbagai aspek dapat berpengaruh terhadap penyintas COVID-19 maupun yang masih mengalami COVID-19.

3. Resiliensi pada Penyintas COVID-19

Berdasarkan distribusi tingkat resiliensi menunjukkan bahwa 113 penyintas COVID-19 (64,2%) memiliki resiliensi sedang, 36 penyintas COVID-19 (20,5%) memiliki resiliensi rendah, dan 27 (15,3%) penyintas COVID-19 memiliki resiliensi tinggi. Penelitian dilakukan oleh Rizaldi & Rahmasari, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi

penyintas COVID-19 adalah harga diri, dukungan sosial, spiritual, dan emosi positif. Dengan adanya keempat faktor tersebut dapat membantu penyintas COVID-19 dalam proses kesembuhan pascainfeksi, beradaptasi dan dapat bangkit dari keterpurukan serta dapat menjaga individu agar terhindar dari masalah kesehatan mental seperti depresi di saat terjangkit coronavirus maupun pascainfeksi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi penyintas yang bernilai sedang, seperti faktor usia, jenis kelamin dan status pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi sedang dimiliki oleh penyintas COVID-19 dengan umur 26-35 tahun berjumlah 56 orang (49,6%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hisbullah & Hudin, (2020) menunjukkan hasil bahwa setengah partisipan berumur dewasa dan menjelaskan partisipan memiliki kemampuan kesadaran diri yang baik, dapat mengendalikan pikiran atau *locus of control* dalam kehidupannya, semakin dewasa resiliensi semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat resiliensi rendah responden berjenis kelamin perempuan (52,8%). Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayshinta, (2022), tentang pengaruh spiritual dan jenis kelamin terhadap resiliensi menunjukkan hasil terdapat hubungan antara spiritual dan jenis kelamin terhadap resiliensi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi, (2020) menunjukkan ada perbedaan resiliensi antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Laki-laki memiliki skor resiliensi yang tinggi daripada perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi tinggi responden dengan status pernikahan adalah menikah (96,4%). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Ambarini, (2019) memberikan hasil bahwa status pernikahan individu dengan janda cerai mati mempengaruhi tingkat resiliensi

individu tersebut secara signifikan. Status pernikahan seperti janda sangat mempengaruhi psikologi seseorang, dikarenakan individu tersebut mendapati 2 peran keluarag yaitu sebagai ibu yang diharuskan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam keluarga serta mengurus anak dan peran ayah mencari nafkah.

Peneliti berasumsi bahwa penyintas yang memiliki kemampuan kesadaran diri yang baik, tetap berpikir positif, dapat menemukan arti dari permasalahan yang sedang hadapi, dan dapat mengendalikan pikiran, serta mampu untuk tetap tegar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tenang saat dihadapkan akan dapat mempengaruhi resiliensi penyintas, beradaptasi, dan dapat bangkit dari keterpurukan serta dapat menjaga penyintas agar terhindar dari masalah kesehatan mental seperti depresi pascainfeksi COVID-19.

4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Penyintas COVID-19

Hasil penelitian uji korelasi antara dukungan sosial dengan resiliensi penyintas COVID-19 menunjukkan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penyintas COVID-19. Kekuatan korelasi variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi dapat diinterpretasikan sedang (nilai koefisien korelasi sebesar 0,574) dan memiliki arah korelasi positif. Arah korelasi positif memiliki makna bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi resiliensi penyintas COVID-19. Sependapat dengan hasil penelitian dilakukan oleh Safitri, (2021) tentang hubungan *locus of control* dan dukungan sosial dengan resiliensi survivors COVID-19 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *locus of control* dan dukungan sosial dengan resiliensi survivors COVID-19, dengan kedua variabel memiliki korelasi kuat.

Penelitian dengan hasil yang hampir sama dilakukan oleh Kerebungu & Santi, (2021) tentang peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada pemandu wisata penyelam yang dirumahkan akibat pandemi COVID-19 di Manado. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada pemandu wisata penyelam yang di rumahkan akibat pandemi COVID-19 ($p = 0,000$) dengan pengaruh dukungan sosial sebesar 42,9%. Di dalam penelitiannya mengungkapkan juga bahwa dukungan sosial terhadap resiliensi pemandu wisata penyelam dibutuhkan karena dengan diberikan dukungan sosial yang cukup dari keluarga inti, saudara, teman, serta perusahaan tempat kerja yang merumahkan. membuat penyintas bertahan dan beradaptasi dari masalah dan kesulitan yang ada.

Menurut Mufidah, (2018) dukungan sosial dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan resiliensi, selain dukungan personal, dukungan komunitas, dan pengaruh budaya. Kualitas hubungan dalam komunitas dimana penyintas tinggal dapat mempengaruhi resiliensinya. Peneliti memiliki pendapat bahwa dengan menjadi individu yang resilien, penyintas akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan dan kesedihan yang dideritanya, tidak menunjukkan perasaan negative terus menerus, dan akan berusaha untuk bangkit dan menyelesaikan penyebab masalahnya. Jika resiliensi dalam diri penyintas COVID-19 dapat meningkat karena terdapat hubungan dengan dukungan sosial dari keluarga, teman, atupun orang yang dianggap penting, maka penyintas akan mampu mengatasi masalah apapun, mampu lebih meningkatkan potensi diri, dan menjadi optimis, serta muncul keberanian dan kestabilan emosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada responden yang terlibat dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskemas Kaliwates Jember dengan koefisien korelasi sedang ($p\ value = 0,000$, $r = 0,574$). Tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memasukkan dukungan sosial sebagai bahan dalam pembuatan asuhan keperawatan. Dalam merawat pasien perawat bisa mengikutsertakan keluarga untuk membantu proses kesembuhan pasien CODI-19, maupun untuk meningkatkan ketahanan menatal penyintas COVID-19. Pelayanan kesehatan juga dapat memberikan pelayanan konselor untuk pemberian layanan secara holistik yang mencakup aspek bio-psiko-sosio-spiritual pada pasien COVID-19 maupun penyintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, D. A. S. (2019). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Janda Cerai Mati*. universitas sanata dharma yogyakarta.
- BPS Kabupaten Jember. (2019). *Kecamatan Kaliwates Dalam Angka Kaliwates District in Figures 2019*. BPS Kabupaten Jember.
- COVID-19, S. (2021). *Peta Sebaran COVID-19*.
<https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- COVID-19, S. (2022). *Jatim Tanggap COVID-19*.
<https://infocovid19.jatimprov.go.id/>
- Elviani, R., Anwar, C., & Januar Sitorus, R. (2021). Gambaran Usia Pada Kejadian Covid-19. *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,"* 9(1), 204–209.
<https://doi.org/10.22437/jmj.v9i1.11263>
- Fachrunisa, R. A. (2021). Strategi Coping pada Penyintas Covid-19 Yang Mengalami Stigma: Sebuah Studi

- Fenomenologi. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1688>
- Febriyanti, F. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Dimoderasi Oleh Kebersyukuran Pada Penyintas Gempa Bumi Di Lombok. In *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Hisbullah, A. A., & Hudin, A. M. (2020). Gambaran Resiliensi Pada Buruh Pabrik Yang Mengalami Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (Phk). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar*, 187–194.
- Kerebungu, K., & Santi, E. (2021). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada dive guide yang dirumahkan akibat pandemi covid-19 di manado. *“Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner”*, April, 378–386.
- Kholilah, A. M., & Hamid, A. Y. S. (2021). Gejala Sisa Penyintas Covid-19: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 501–516.
- Kim, M.-J., & Kim, H.-Y. (2019). The Impact of Social Support and Self-esteem on Nurses’ Empowerment. *Journal of Korean Academy of Nursing Administration*, 20(5), 558. <https://doi.org/10.1111/jkana.2014.20.5.558>
- Kurniawan, Y., & Susilo, M. N. I. B. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3326>
- Liu, N., Liu, S., Yu, N., Peng, Y., Wen, Y., Tang, J., & Kong, L. (2018). Correlations among psychological resilience, self-efficacy, and negative emotion in acute myocardial infarction patients after percutaneous coronary intervention. *Frontiers in Psychiatry*, 9(JAN), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00001>
- Mayshinta, A. (2022). *Pengaruh Spiritualitas Dan Jenis Kelamin Terhadap Resiliensi Pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Studi Kasus Pada Cabang Bogor Di Masa Pandemi Covid-19* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/23400/>
- Mufidah, A. C. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 69–75. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p069>
- Ningrum, M. J. S., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Persepsi Dukungan Sosial Dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 429–439.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. (2021). *Survei PDSKJI: Pasien Terinfeksi Covid-19 Mengalami Gangguan Psikologis*. <http://pdsjki.org/home>
- Pratiwi, T. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pasien Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.720>
- Putri, Putra, & Mariko. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Gejala Dengan Kejadian COVID-19 di Sumatera barat. *Artikel Penelitian Kadar*, 44(2), 104–111.
- Qiu, J., Shen, B., Zhao, M., Wang, Z., Xie, B., & Xu, Y. (2020). A nationwide survey of psychological distress among Chinese people in the COVID-19 epidemic: Implications and policy recommendations. *General Psychiatry*, 33(2), 1–4. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100213>

- Rahman, F. S., Heriyani, F., & Nurasyidah, I. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Covid-19 Di Puskesmas Pemurus Dalam. *Homeostasis*, 5(1), 1–10.
- Ramadhan, Y. A., & Hamidy, A. (2021). The Resilience of the Samarinda Community in Facing the Covid-19 Pandemic and Its Factors : Resiliensi Masyarakat Samarinda dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–12.
- Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Rinaldi, R. (2020). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 100812.
- Rizaldi, A. A., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi pada Lansia Penyintas COVID-19 dengan Penyakit Bawaan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Sabouripour, F., & Roslan, S. B. (2019). Resilience, optimism and social support among international students. *Asian Social Science*, 11(15), 159–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n15p159>
- Safitri, A. M. (2021). *Hubungan Locus of Control Internal dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Survivor Covid-19*.
- Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1580>
- Sudarman, S. (2021). BUKU" Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19 (Studi Fenomenologi Penyintas di Provinsi Lampung". In *Repository.Radenintan.Ac.Id* (Vol. 19). [http://repository.radenintan.ac.id/18107/1/Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19 %28Studi Fenomenologi Penyintas di Provinsi Lampung%29.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/18107/1/Dukungan%20Sosial%20Keluarga%20pada%20Supervisor%20Covid-19%20Studi%20Fenomenologi%20Penyintas%20di%20Provinsi%20Lampung%29.pdf)
- Tyas. (2019). Laki Dan Perempuan Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://onsearch.id/Record/IOS2728.31785/Details>
- Wahyu, P. (2021). *Survei Serologi di DKI: Warga Belum Nikah Lebih Rendah Risiko Terinfeksi Corona*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparannews/survei-serologi-di-dki-warga-belum-nikah-lebih-rendah-risiko-terinfeksi-corona-1w6etScJgCj/full>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (2022). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2